

**Analisis Potensi Dan Tantangan Pelaku Usaha Budidaya Ikan Lele Dumbo
Didesa Cogreg Kecamatan Parung Kabupaten Bogor**

Rahmat Subur¹, Dedik Supardiono², dan Widia Astuti³

Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pamulang,
Tangerang Selatan,
Jawa Barat, Indonesia¹²³

E-mail : dosen01356@unpam.ac.id, dosen01265@unpam.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui aspek apa saja yang menjadi potensi pendukung dan aspek tantangan bagi pelaku usaha budidaya ikan lele dumbo di Desa Cogreg Kecamatan Parung Kabupaten Bogor. Dalam Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, Analisa SWOT dan *Forum Grup Discussion* (FGD) perwakilan masyarakat di Desa Cogreg Kecamatan Parung Kabupaten Bogor. Kondisi sosial ekonomi penduduk di wilayah Desa Cogreg akan mengalami perubahan seiring dengan semakin bergesernya wilayah pemukiman di sekitar Jabodetabek, sebagai daerah penyangga ibukota Jakarta. Perubahan tersebut dapat menggeser aktivitas usaha budidaya lele dikarenakan adanya alih fungsi lahan dari kolam budidaya ikan lele dan lahan lainnya menjadi daerah pemukiman atau perumahan, yang di bangun oleh Developer atau pribadi/perorangan. Konsekuensi dari hal ini adalah semakin berkurangnya lahan budidaya ikan lele di wilayah desa cogreg sehingga akan merubah potensi ekonomi sebagai penyuplai ikan lele ke Jabodetabek dan sekitarnya serta hilangnya kesempatan lapangan kerja bagi mereka yang selama bekerja pada budidaya lele menjadi bidang usaha lain dimana belum tentu dapat terserap seluruhnya. Dengan demikian jika hal ini terjadi maka para pemangku kebijakan minimal di tingkat Pemerintah Kabupaten Bogor harus mencari solusi untuk mendapatkan pengganti wilayah produsen ikan lele serta menyiapkan bidang pekerjaan lain bagi angkatan kerja yang tidak dapat bekerja lagi dalam usaha budidaya ikan lele. Berdasarkan data dalam penelitian ini tidak kurang dari 60 ton per hari ikan lele hidup dikirim oleh pelaku usaha budidaya di wilayah desa Cogreg ke wilayah jabodetabek dan Banten dengan potensi ekonomi wilayah Desa Cogreg tidak kurang senilai 24 M.

Kata Kunci: *Potensi, Tantangan, Analisa SWOT, pelaku usaha, masyarakat desa, budidaya ikan lele. hidup sejahtera.*

ABSTRACT

This research was conducted to find out what aspects are potential supporters and aspects of challenges for African catfish farming business actors in Cogreg Village, Parung District, Bogor Regency. In this research method using descriptive qualitative methods, SWOT analysis and Group Discussion Forums (FGD) of community representatives in Cogreg Village, Parung District, Bogor Regency. The socio-economic conditions of the population in the Cogreg Village area will change in line with the increasingly shifting residential areas around Jabodetabek, as a buffer zone for the capital city of Jakarta. These changes can shift catfish farming business activities due to land conversion from catfish farming ponds and other land to residential or housing areas, which are built by Developers or private/individuals. The consequence of this is the reduction in catfish farming land in the Cogreg village area so that it will change the economic potential as a supplier of catfish to Jabodetabek and its surroundings and the loss of job opportunities for those who have worked in catfish farming into other business fields which

are not necessarily absorbed. entirely. Thus if this happens, the stakeholders at least at the Bogor Regency Government level must find a solution to get a replacement for the catfish producing area to supply the Jabodetabek area and prepare other fields of work for the workforce members who can no longer work in the catfish farming business. Based on the data obtained in this study no less than 60 tons per day of live catfish were sent by cultivators in the Cogreg village area to the Jabodetabek and Banten areas with an economic potential in the Cogreg Village area worth not less than 24 billion per month.

Keywords: *Potential, Challenges, SWOT Analysis, business actors, village communities, catfish farming. live well.*

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Selain dikenal sebagai negara agraris, Indonesia merupakan negara maritim. Indonesia adalah negara kepulauan terbesar di dunia, dimana 2/3 wilayah Indonesia merupakan wilayah lautan. Seperti ketentuan dalam Pasal 3 ayat (1) Undang-undang Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 1996 tentang Perairan Indonesia yang menyebutkan sebagai berikut: "Wilayah Perairan Indonesia meliputi laut teritorial Indonesia, perairan kepulauan, dan perairan pedalaman". Berikut ini adalah data tentang luas laut Indonesia dan panjang garis pantai Indonesia tahun 2007.

Salah satu urusan pemerintahan adalah tentang kelautan dan perikanan. Dalam Undang- Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah, urusan kelautan dan perikanan termasuk konkuren yang merupakan urusan pilihan. Pada Pasal 9 Undang-Undang ini, disebutkan bahwa urusan pemerintahan konkuren adalah urusan pemerintahan yang dibagi antara pemerintah pusat dan daerah. Urusan konkuren merupakan salah satu dari 3 (tiga) urusan pemerintahan yakni urusan pemerintahan wajib, urusan pemerintahan konkuren, dan urusan pemerintahan umum. Urusan konkuren ini terdiri dari urusan wajib yaitu urusan pemerintahan yang wajib diselenggarakan oleh semua daerah dan urusan pemerintahan pilihan yakni urusan pemerintahan yang diselenggarakan oleh daerah sesuai dengan potensi yang dimiliki daerah. Urusan pemerintahan terkait dengan kelautan dan perikanan ini dalam Undang-Undang tersebut dapat digolongkan dalam urusan

pemerintahan konkuren yang merupakan urusan pilihan.

Salah satu kebijakan dalam urusan pemerintahan terkait kelautan dan perikanan ini adalah penetapan kawasan minapolitan, untuk daerah-daerah yang memiliki potensi perikanan. Kebijakan pemerintah untuk pengembangan kawasan Minapolitan telah diatur dalam Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan No. PER.12/MEN/2010 tentang Minapolitan. Kawasan Minapolitan tersebar di seluruh Negara Kesatuan Republik Indonesia, yang merupakan program unggulan Kementerian Kelautan dan Perikanan. Menindaklanjuti Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia No.PER.12/MEN/2010 tentang Minapolitan maka ditetapkan Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia Nomor KEP.32/MEN/2010 tentang Penetapan Kawasan Minapolitan. Terdapat 197 Kabupaten/Kota yang ditetapkan sebagai daerah pengembangan kawasan Minapolitan. Salah satunya adalah Kabupaten Bogor. Menindaklanjuti Keputusan Menteri tersebut, Bupati Bogor mengeluarkan Surat Keputusan Bupati Kabupaten Bogor Nomor 523.31/227/Kpts/Huk/2010 tentang Penetapan Kawasan Minapolitan di Kabupaten Bogor serta Surat.

Arah kebijakan dan strategi KKP diimplementasikan secara umum sebagai berikut: reformasi birokrasi dan tata kelola pemerintahan; penanggulangan kemiskinan; ketahanan pangan; lingkungan hidup dan penanggulangan bencana; dan pembangunan daerah tertinggal, terdepan, dan pasca konflik (Kementerian Kelautan dan Perikanan: 2010,

III). Arah kebijakan KKP dalam mendukung kebijakan nasional dalam 5 tahun ke depan tersebut adalah: *Pro poor, Pro job, Pro growth, Pro sustainability* (Kementerian Kelautan dan Perikanan, 2010: bab III). Sesuai dengan 4 arah kebijakan tersebut, diharapkan visi pembangunan sektor kelautan dan perikanan yaitu “Indonesia Menjadi Penghasil Produk Kelautan dan Perikanan Terbesar 2015” dan dengan satu misi, yaitu “Mensejahterakan Masyarakat Kelautan dan Perikanan” dapat menjadi arah bagi pembangunan sektor kelautan dan perikanan yang berpihak kepada rakyat, membuka kesempatan kerja dan mampu mendorong pertumbuhan ekonomi yang tinggi serta dapat memacu pembangunan sektor kelautan dan perikanan melalui percepatan peningkatan produksi dengan produk-produk berkualitas dan berdaya saing tinggi untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan rakyat kecil, yaitu nelayan, pembudidaya ikan, pengolah ikan yang adil, merata, dan pantas.

Berdasarkan data pokok desa potensi , Desa Cogreg memiliki luas wilayah 511,86 Ha terdiri atas 277 Ha lahan persawahan, dan sisanya berupa pemukiman dan perladangan. Sementara jumlah penduduk sebanyak 17.413 Jiwa. Potensi yang dimiliki wilayah desa ini selayaknya dapat dikembangkan dalam kaitannya dengan produktivitas penduduknya. Untuk itu perlu ada upaya menggali informasi melalui penelitian yang mampu mengeksplorasi informasi sebanyak-banyaknya agar dapat menjadi dasar keputusan bagi para pengambil kebijakan khususnya di Desa Cogreg sesuai peluang yang ada.

Salah satu kegiatan perekonomian yang dilakukan masyarakat desa Cogreg adalah usaha Budidaya Ikan lele, mengingat tersedianya lahan kolam atau empang, keterampilan dan pengetahuan yang dimiliki, lingkungan dan faktor pendukung lainnya yang menyebabkan berkembangnya usaha ini. Namun seiring perkembangan ekonomi dan tataruang wilayah sekitar JABODETABEK, maka akan banyak tantangan akibat perubahan struktur profesi dan keragaman masyarakat terutama masalah lingkungan dan peruntukan

lahan dari pertanian menjadi perumahan/pemukiman.

Subsektor pertanian yang sangat berperan dalam pembudidayaan sumberdaya perairan adalah perikanan. Subsektor perikanan mempunyai peranan yang cukup penting, terutama dikaitkan dengan upaya meningkatkan kualitas dan kuantitas produksi perikanan yang diarahkan untuk meningkatkan pendapatan dan taraf hidup nelayan, menghasilkan protein hewani dalam rangka memenuhi kebutuhan pangan dan gizi, meningkatkan ekspor, menyediakan bahan baku industri, memperluas lapangan kerja dan kesempatan berusaha, serta mendukung pembangunan wilayah dengan tetap memperhatikan kelestarian dan fungsilingkungan hidup. Pembangunan perikanan sebagai bagian dari pembangunan pertanian dan pembangunan nasional, diarahkan untuk mendukung tercapainya tujuan dan cita-cita luhur bangsa Indonesia dalam mewujudkan suatu masyarakat adil dan merata, materil dan spiritual, berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 (Parwinia, 2011).

Hasil perikanan adalah salah satu jenis bahan pangan yang telah dikenal oleh masyarakat di Indonesia yang diperoleh dengan cara menangkap dan membudidayakan perairan. Ikan yang merupakan salah satu komoditi yang dikembangkan dalam perikanan menjadi sumber protein hewani yang banyak dikonsumsi masyarakat. Ikan mudah didapat dengan harga yang relatif murah sehingga dapat dijangkau oleh semua lapisan masyarakat. Kandungan protein yang tinggi pada ikan dan kadar lemak yang rendah sangat bermanfaat bagi kesehatan tubuh manusia. Para ahli gizi berpendapat bahwa ikan merupakan sumber protein berkadar tinggi yang seluruhnya dibutuhkan oleh manusia. Konsumsi ikan perkapita secara nasional menunjukkan kenaikan sebesar 3,52 persen pada kurun waktu antara 2004-2007. Angka konsumsi ikan tahun 2000 mencapai 25,03 kg/ kapita/ tahun, dan tahun 2006 meningkat menjadi 24,67kg/kapita/tahun. Tahun 2007 konsumsi ikan orang Indonesia

kembali meningkat menjadi 26,01 kg/kapta/tahun (Anonim,2010).

Tabel 1.1. Komposisi Zat Gizi Ikan Segar Secara Umum

No	Bahan Penyusun	Kandungan Gizi (%)
1.	Protein	Basah \pm 17 Kering \pm 40
2.	Lemak	\pm 8
3.	Karbohidrat	\pm 5
4.	Vitamin	\pm 0,01
5.	Zat Besi	\pm 0,1
6.	Seng	\pm 0,05
7.	Lainnya	\pm 5

Sumber: Ellen, 2011

Tabel 1.1 menunjukkan bahwa ikan dalam kondisi segar(basah) mengandung protein kurang lebih 17% dan bila ikan dimasak/diolah mengandung protein berkisar 40%. Komposisi unsur lain yang cukup besar adalah lemak dan karbohidrat.

Ikan lele merupakan salah satu jenis ikan air tawar yang sudah dibudidayakan secara komersial oleh masyarakat Indonesia terutama di Pulau Jawa. Budidaya lele berkembang pesat dikarenakan dapat dibudidayakan di lahan dan sumber air terbatas dengan padat tebar tinggi, teknologi budidaya yang relatif mudah dikuasai oleh masyarakat, pemasarannya relatif mudah serta modal usaha yang dibutuhkan relatif rendah. Lele juga kaya akan gizi yaitu protein sebesar 20% dan sangat baik untuk kesehatan karena tergolong makanan dengan kandungan lemak yang relatif rendah dan mineral yang tinggi. Dalam setiap 100 gram lele memiliki kandungan lemak hanya dua gram, jauh lebih rendah daripada daging sapi sebesar 14 gram, apalagi daging ayam yaitu sebesar 25 gram (Departemen Kelautan dan Perikanan, 2013).

Konsumsi ikan lele pada beberapa tahun terakhir semakin meningkat. Kalau dahulu ikan lele dipandang sebagai ikan murahan dan hanya dikonsumsi oleh keluarga petani saja, sekarang ternyata konsumennya makin meluas. Rasa dagingnya yang khas dan cara memasak dan menghidangkannya yang secara tradisional itu ternyata sekarang menjadi kegemaran masyarakat luas. Bahkan banyak pula restoran

besar yang menghidangkannya (Suyanto, 2012).

Pengembangan usaha budidaya lele semakin meningkat setelah masuknya jenis ikan lele dumbo ke Indonesia pada tahun 1985. Keunggulan lele dumbo dibanding lele lokal antara lain tumbuh lebih cepat, jumlah telur lebih banyak dan lebih tahan terhadap penyakit (Departemen Kelautan dan Perikanan, 2003).

Lele dumbo termasuk salah satu jenis ikan tawar yang dagingnya enak dan gurih dengan tekstur yang empuk. Daging lele dumbo memiliki kandungan gizi yang cukup tinggi. Komposisi yang dimiliki lele dumbo jarang dimiliki oleh daging hewan dari sumber protein lainnya. Kini peluang usaha lele dumbo tidak terbatas untuk memenuhi kebutuhan pasar konvensional, seperti konsumen rumah tangga, restoran atau rumah makan yang membutuhkan pasokan lele dumbo ukuran konsumsi. Setiap subsistem dalam budidaya juga memiliki peluang pasar yang membutuhkan pasokan lele dumbo berbagai jenis ukuran tergantung pada subsistem yang dipilih. Kondisi ini menunjukkan bahwa budidaya lele dumbo tidak harus dilakukan secara terpadu dari pembenihan, pendederan dan pembesaran dalam satu unit usaha budidaya usaha tani lele dumbo (Khairumandan Khairul, 2002).

Suka Bakti adalah dusun di Desa Cogreg Kecamatan Parung Kabupaten Bogor, jalan Suka Bakti berada di RT 02 RW 07 Desa Cogreg. Sebagian penduduk berprofesi sebagai pedagang yang kebanyakan peternak ikan hias dan pembudi daya ikan lele. Situasi prospektif pengembangan di desa Cogreg jalan Suka Bakti termasuk dalam perkembangan yang cukup maju. Hal ini dilihat dari aktifnya warga masyarakat yang selalu ikut serta dalam setiap kegiatan, juga adanya pemahaman mengenai keadaan Global saat ini sehingga sudah banyak penduduk yang sudah mengikuti arus globalisasi.

Desa Cogreg secara struktural merupakan bagian integral yang tak terpisahkan dari sistem perwilayahan Kecamatan Parung Kabupaten Bogor. Dengan luas wilayah 511,6 Ha. Desa Cogreg adalah salah satu Desa dari 9 desa yang ada di

Kecamatan Parung yaitu Desa Cogreg, Iwul, Jabon Mekar, Pamegar sari, Parung, Waru, Warujaya, Ciseeng, Bojong Indah, Bojong Sempu. Dan batas wilayahnya adalah sebagai berikut:

Tabel 1.2. Perbatasan Desa Cogreg

No	Keterangan	Berbatasan
1	Utara	Desa Cibadung, Desa Cibinong Kec. Gunung Sindur
2	Selatan	Desa Bojong Indah
3	Barat	Desa Cihoe, Desa Kuripan Kec. Ciseeng
4	Timur	Desa Waru Jaya

Di Desa Cogreg mayoritas para penduduk setempat bekerja sebagai pedagang, dan banyak sekali masyarakat yang mengembang biakan ikan lele, oleh karena itu desa Cogreg menjadi salah satu daerah pemasok lele di kecamatan parung bahkan JABODETABEK. Di Jalan Suka Bhakti Desa Cogreg yang kami tinggali sebagian penduduk bermata pencaharian sebagai pengembang biak ikan lele. Di Desa Cogreg masih banyak yang tidak bekerja / pengangguran, jadi secara garis besar masyarakat Desa Cogreg masih dikatakan rata-rata dalam angka kemiskinan atau masih menengah kebawah.

1.1. Identifikasi Masalah

Sesuai dengan latar belakang masalah, maka penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Besarnya potensi dan tantangan pengembangan dalam usahatani leledumbo di Desa Cogreg
2. Belum adanya strategi jelas yang diterapkan dalam mengembangkan usahatani lele dumbo di Desa Cogreg untuk menjamin keberlangsungan sebagai kegiatan perekonomian andalan bagi masyarakat dan pemerintah setempat.

1.2. Rumusan Masalah

Sesuai dengan uraian latar belakang dan identifikasi masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

Alternatif strategi apa saja yang dapat diterapkan dalam mengembangkan usahatani lele dumbo di Desa Cogreg.?

Prioritas strategi apa yang dapat diterapkan dalam mengembangkan usahatani lele dumbo di Desa Cogreg?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk :
Merumuskan alternative strategi yang dapat diterapkan dalam mengembangkan usahatani lele dumbo di Desa Cogreg.

Menentukan prioritas strategi yang dapat diterapkan dalam mengembangkan usahatani lele dumbo di Desa Cogreg.

Manfaat Penelitian

Bagi penulis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengalaman dan pengetahuan.

Bagi pemerintah daerah, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran dan bahan pertimbangan dalam menyusun kebijakan yang lebih baik dimasa yang akan datang, terutama dalam pengembangan perikanan, khususnya komoditi lele dumbo di Desa Cogreg.

Bagi petani, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan mengenai strategi pengembangan usahatannya.

Bagi pihak lain, semoga penelitian ini dapat menjadi salahsatu sumber informasi, wawasan dan pengetahuan serta sebagai referensi untuk penelitian yang sejenis.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Budidaya Ikan Lele Dumbo

Subsektor dari pertanian yang sangat berperan dalam pembudidayaan sumberdaya diperairan adalah perikanan. Subsektor perikanan mempunyai peranan yang cukup penting, terutama dikaitkan dengan upaya meningkatkan kualitas dan kuantitas produksi perikanan yang diarahkan untuk meningkatkan pendapatan dan taraf hidup nelayan, menghasilkan protein hewani dalam rangka memenuhi kebutuhan pangan dan gizi, meningkatkan ekspor, menyediakan bahan baku industri, memperluas lapangan kerja dan

kesempatan berusaha, serta mendukung pembangunan wilayah dengan tetap memperhatikan kelestarian dan fungsilingkungan hidup. Pembangunan perikanan sebagai bagian dari pembangunan pertanian dan pembangunan nasional, diarahkan untuk mendukung tercapainya tujuan dan cita-cita luhur bangsa Indonesia dalam mewujudkan suatu masyarakat adil dan merata, materil dan spiritual, berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 (Parwinia, 2011).

Ikan yang merupakan salah satu komoditi yang dikembangkan dalam perikanan menjadi sumber protein hewani yang banyak dikonsumsi masyarakat. Ikan mudah didapat dengan harga yang relative murah sehingga dapat dijangkau oleh semua lapisan masyarakat. Kandungan protein yang tinggi pada ikan dan kadar lemak yang rendah sangat bermanfaat bagi kesehatan tubuh manusia. Para ahli gizi berpendapat bahwa ikan merupakan sumber protein berkadar tinggi yang seluruhnya dibutuhkan oleh manusia. Konsumsi ikan perkapita secara nasional menunjukkan kenaikan sebesar 3,52 persen pada kurun waktu antara 2004-2007. Angka konsumsi ikan tahun 2000 mencapai 25,03 kg/ kapita/ tahun, dan tahun 2006 meningkat menjadi 24,67kg/kapita/tahun. Tahun 2007 konsumsi ikan orang Indonesia kembali meningkat menjadi 26,01 kg/kapita/tahun (Anonim, 2010).

Ikan lele merupakan salah satu jenis ikan air tawar yang sudah dibudidayakan secara komersial oleh masyarakat Indonesia terutama di Pulau Jawa. Budidaya lele berkembang pesat dikarenakan dapat dibudidayakan di lahan dan sumber air terbatas dengan padat tebar tinggi, teknologi budidaya yang relatif mudah dikuasai oleh masyarakat, pemasarannya relatif mudah serta modal usaha yang dibutuhkan relatif rendah. Lele juga kaya akan gizi yaitu protein sebesar 20% dan sangat baik untuk kesehatan karena tergolong makanan dengan kandungan lemak yang relatif rendah dan mineral yang tinggi. Dalam setiap 100 gram lele memiliki kandungan lemak hanya dua gram, jauh lebih rendah daripada daging sapi sebesar 14 gram,

apalagi daging ayam yaitu sebesar 25 gram (Departemen Kelautan dan Perikanan, 2013).

Konsumsi ikan lele pada beberapa tahun terakhir semakin meningkat. Kalau dahulu ikan lele dipandang sebagai ikan murahan dan hanya dikonsumsi oleh keluarga petani saja, sekarang ternyata konsumennya makin meluas. Rasa dagingnya yang khas dan cara memasak dan menghidangkannya yang secara tradisional itu ternyata sekarang menjadi kegemaran masyarakat luas. Bahkan banyak pula restoran besar yang menghidangkannya (Suyanto, 2012).

Pengembangan usaha budidaya lele semakin meningkat setelah masuknya jenis ikan lele dumbo ke Indonesia pada tahun 1985. Keunggulan lele dumbo dibanding lele lokal antara lain tumbuh lebih cepat, jumlah telur lebih banyak dan lebih tahan terhadap penyakit (Departemen Kelautan dan Perikanan, 2003). Lele dumbo termasuk salah satu jenis ikan tawar yang dagingnya enak dan gurih dengan tekstur yang empuk. Daging lele dumbo memiliki kandungan gizi yang cukup tinggi. Komposisi yang dimiliki lele dumbo jarang dimiliki oleh daging hewan dari sumber protein lainnya.

Kini peluang usaha lele dumbo tidak terbatas untuk memenuhi kebutuhan pasar konvensional, seperti konsumen rumah tangga, restoran atau rumah makan yang membutuhkan pasokan lele dumbo ukuran konsumsi. Setiap subsistem dalam budidaya juga memiliki peluang pasar yang membutuhkan pasokan lele dumbo berbagai jenis ukuran tergantung pada subsistem yang dipilih. Kondisi ini menunjukkan bahwa budidaya lele dumbo tidak harus dilakukan secara terpadu dari pembenihan, pendederan dan pembesaran dalam satu unit usaha budidaya usahatani lele dumbo (Khairumandan Khairul, 2002).

Di Desa Cogreg mayoritas para penduduk setempat bekerja sebagai pedagang, dan banyak sekali masyarakat yang mengembang biakan ikan lele, oleh karena itu desa Cogreg menjadi salah satu daerah pemasok lele di kecamatan parung bahkan JABODETABEK. Di Jalan Suka Bhakti Desa

Cogreg yang kami tinggali sebagian penduduk bermata pencaharian sebagai pengembang biak ikan lele. Di Desa Cogreg masih banyak yang tidak bekerja / pengangguran, jadi secara garis besar masyarakat Desa Cogreg masih dikatakan rata-rata dalam angka kemiskinan atau masih menengah kebawah.

Usahatani pemeliharaan ikan lele dumbo merupakan salah satu sumber produksi ikan dalam rangka menjaga keberlangsungan sektor perikanan. Usahatani pembesaran ikan lele dumbo banyak diminati oleh petani sebagai mata pencaharian yang merupakan sumber pendapatan petani. Dalam melakukan usahatani petani mempunyai tujuan yang ingin dicapai yaitu bagaimana usahatani yang dilakukannya tersebut akan dapat memberikan keuntungan dengan penggunaan sumber daya yang ada. Petani berusaha untuk mengalokasikan penggunaan sumber daya tersebut sebaik-baiknya agar diperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya.

Menghadapi situasi dan kondisi demikian maka untuk mengoptimalkan pemanfaatan potensi sumberdaya dan peluang usahatani lele dumbo dalam rangka mendukung pembangunan dan peningkatan taraf hidup petani ikan lele dumbo, para pelaku input dan output usahatani lele dumbo diperlukan cara efektif untuk pengembangan usaha tani lele dumbo.

a. Tantangan Produktivitas

Menurut Deitiana (2011), Produktivitas merupakan rasio dari output (barang dan Jasa) terhadap satu atau lebih input (tenaga kerja, modal dsb). Meningkatkan rasio output terhadap input merupakan tugas seorang manajer operasional, karena peningkatan produktivitas berarti peningkatan efisiensi. Dalam kaitannya dengan suatu wilayah maka perlu menggali informasi siapa subjek atau pelaku dan bagaimana dapat mempengaruhi produktivitas tersebut. Oleh karena itulah dilakukan analisis SWOT untuk mendapatkan informasi tersebut.

b. Analisis SWOT

Menurut Rachmat (2014:284) Analisis SWOT merupakan identifikasi yang bersifat sistematis dari faktor kekuatan dan kelemahan organisasi serta peluang dan ancaman lingkungan luar dan strategi yang menyajikan kombinasi terbaik di antara keempatnya. Sedangkan Pearce dan Robinson (2016:156) menyatakan Analisis SWOT merupakan akronim dari Strength (Kekuatan) dan weakness (Kelemahan) internal dari suatu perusahaan serta Opportunities (Peluang) dan Threat (Ancaman) lingkungan yang di hadapi.

Tabel 2.1. Matrik SWOT

Faktor-faktor Internal (IFAS)	Kekuatan (S) Daftarkan 5-10 faktor-faktor internal	Kelemahan (W) Daftarkan 5-10 faktor-faktor eksternal
Faktor-faktor Eksternal (EFAS)	Strategi (SO) Buat strategi disini yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang	Strategi (WO) Buat strategi disini yang memanfaatkan peluang mengatasi ancaman
Peluang (O) Daftarkan 5-10 faktor-faktor peluang eksternal	Strategi (ST) Buat strategi disini yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman.	Strategi (WT) Buat strategi disini yang meminimalkan Kelemahan dan menghindari ancaman.
Ancaman (T) Daftarkan 5-10 faktor-faktor ancaman eksternal.		

Sumber: Rangkuti (2016)

Keterangan:

1. Strategi SO
Strategi ini dibuat berdasarkan jalan pikiran perusahaan yaitu dengan memanfaatkan seluruh kekuatan untuk merebut dan memanfaatkan peluang sebesar mungkin.

2. Strategi ST

Strategi ini dibuat berdasarkan bagaimana perusahaan menggunakan kekuatan yang dimiliki untuk mengatasi ancaman

3. Strategi WO

Strategi ini diterapkan berdasarkan pemanfaatan peluang yang ada dengan cara meminimalkan kelemahan yang ada.

4. Strategi WT

Strategi ini didasarkan pada kegiatan yang bersifat defensif dan berusaha meminimalkan kelemahan yang dimiliki perusahaan serta menghindari ancaman yang ada.



Gambar 2.1. Analisis SWOT

Matriks SWOT adalah alat yang dipakai untuk menyusun faktor-faktor strategi perusahaan. Matriks ini dapat menggambarkan secara jelas bagaimana peluang dan ancaman eksternal yang dihadapi perusahaan disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan yang dimiliki (Rangkuti, 2015). Matriks ini dapat menghasilkan empat set kemungkinan alternatif strategi.



Gambar 1. Diagram Analisis SWOT
(Sumber: Rangkuti, 2006: 19)

c. Pembuatan Matriks SWOT

Pada fase ini, kita telah membahas bagaimana perusahaan menilai situasinya dan juga telah meninjau strategi perusahaan yang tersedia. Tugas selanjutnya adalah melakukan identifikasi cara atau alternatif yang dapat menggunakan kesempatan dan peluang atau menghindari ancaman dan mengatasi kelemahan.

Menurut Freddy Rangkuti (2006: 19), SWOT adalah identitas berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi pelayanan. Analisis ini berdasarkan logika yang dapat memaksimalkan peluang namun secara bersamaan dapat meminimalkan kekurangan dan ancaman. Analisis SWOT membandingkan antara faktor eksternal dan faktor internal.

Keterangan:

Kuadran 1 :

Merupakan situasi yang sangat menguntungkan. Perusahaan tersebut memiliki peluang dan kekuatan sehingga dapat memanfaatkan peluang yang ada. Strategi yang harus diterapkan dalam kondisi ini adalah mendukung kebijakan pertumbuhan yang agresif (*Growth oriented strategy*).

Kuadran 2 :

Meskipun menghadapi berbagai ancaman, perusahaan ini masih memiliki kekuatan dari segi internal. Strategi yang harus diterapkan adalah menggunakan

kekuatan untuk memanfaatkan peluang jangka panjang dengan cara strategi diversifikasi (produk/jasa).

Kuadran 3 :

Perusahaan menghadapi peluang pasar yang sangat besar, tetapi dilain pihak, ia menghadapi beberapa kendala/kelemahan internal. Fokus perusahaan ini adalah meminimalkan masalah-masalah internal perusahaan sehingga dapat merebut peluang pasar yang lebih baik.

Kuadran 4 :

Ini merupakan situasi yang sangat tidak menguntungkan, perusahaan tersebut menghadapi berbagai ancaman dan kelemahan internal.

d. Teknik Analisis Deskriptif Kualitatif

Teknik analisis deskriptif kualitatif yaitu suatu cara analisis atau pengolahan data dengan jalan menyusun secara sistematis dalam bentuk kalimat atau kata – kata, kategori – kategori mengenai suatu variabel tertentu, sehingga diperoleh kesimpulan umum. Data dalam penelitian kualitatif bersifat deskriptif. Data dapat berupa gejala – gejala, peristiwa, kejadian – kejadian dan kemudian dianalisis dalam bentuk kategori-kategori. Pendekatan ini diarahkan pada latar belakang dan individu tersebut secara holistik (utuh). Metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan keadaan subyek atau obyek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat) pada saat sekarang berdasarkan fakta – fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Kelebihan teknik analisis diskriptif Kualitatif adalah Dapat mengidentifikasi kondisi sosial masyarakat secara jelas. Kelemahan teknik analisis diskriptif kualitatif adalah hasilnya tergantung pada keadaan responden pada saat itu

Sementara itu kelebihan teknik analisis SWOT adalah dapat membuat suatu strategi pengembangan dan arahan pengelolanya serta dapat menggambarkan situasi yang sedang terjadi. Kelemahan teknik analisis SWOT adalah hasil dari strategi yang dibuat

oleh seseorang berbeda dengan strategi yang dibuat oleh orang lain. Dengan menggunakan metode analisis SWOT maka dapat mengidentifikasi faktor internal yaitu kekuatan dan kelemahan serta faktor eksternal yaitu peluang dan ancaman secara jelas. Dengan merumuskan kedua faktor ini, maka dapat membuat strategi pengembangan dalam mengembangkan kawasan wisata pantai pasir panjang, namun kelemahan dalam penggunaan metode analisis SWOT adalah hasil dari strategi yang dibuat oleh seseorang berbeda dengan strategi yang dibuat oleh orang lain.

Analisis Potensi Ekonomi Wilayah

Untuk menganalisis *spending policy* sebagai salah satu kebijakan yang diimplementasikan Pemerintah Daerah Kabupaten Bogor melalui Disnakan Kabupaten Bogor untuk mendukung terciptanya akselerasi kawasan minapolitan berbasis budidaya ikan lele di Kabupaten Bogor; memetakan kendala-kendala yang dihadapi para pembudidaya ikan lele di Desa Putat Nutug, Kecamatan Ciseeng, Kabupaten Bogor dan Pemerintah Daerah Kabupaten Bogor selama berjalannya akselerasi kawasan minapolitan berbasis budidaya ikan lele di Kabupaten Bogor; dan mengkaji kebijakan yang diimplementasikan Pemerintah Daerah Kabupaten Bogor sebagai upaya untuk mengatasi kendala-kendala tersebut. Oleh karena itu, kerangka berpikir dari peneliti dibentuk oleh beberapa konsep diantaranya fungsi/peran pemerintah, kebijakan publik, *spending policy*, dan minapolitan. Berikut adalah penjabaran dari tiap-tiap konsep tersebut.

Salah satu fungsi pemerintah adalah menentukan atau merumuskan kebijakan publik. Di dalam peraturan tentang pembentukan Peraturan Perundang-undangan memungkinkan pemerintah membuat Peraturan Perundang-undangan yang bersifat umum. Peraturan Perundang-undangan itu seperti Peraturan Pemerintah, Peraturan Presiden, Peraturan Daerah, dan

lain-lain. Peraturan tersebut bertujuan untuk mengatur kepentingan umum di luar Undang-undang dan Peraturan Daerah. Dalam hal tersebut, pemerintah memiliki fungsi regulasi/pengaturan.

Menurut T. Hani Handoko edisi kedua (2012:4) Manajemen sumber daya manusia adalah penarikan (*rekrutmen*), seleksi, pengembangan, pemeliharaan, dan penggunaan sumber daya manusia untuk mencapai baik tujuan-tujuan individu maupun organisasi, sedangkan menurut Sri Rahmi (2014:19) kepemimpinan merupakan suatu kemampuan seseorang (pemimpin) untuk mempengaruhi, memotivasi, dan memungkinkan orang lain untuk berkontribusi terhadap efektivitas dan keberhasilan organisasi. Artinya, sisi keefektifan sumberdaya organisasi dalam mencapai tujuan organisasi yang perlu dicapai secara efektif, jadi dapat dikatakan kepemimpinan yang efektif ialah ia yang dapat mempengaruhi orang lain sehingga mereka termotivasi untuk memberikan kontribusi pada pencapaian tujuan kelompok.

Dalam pandangan teori ekonomi publik, fungsi/peran pemerintah terdiri dari tiga, yaitu fungsi alokasi, fungsi distribusi, dan fungsi stabilisasi. Ketiga fungsi tersebut menjadi wewenang dan tanggung jawab Pemerintah Pusat. Tetapi untuk menuju sistem pemerintahan yang efektif dan efisien, sebagian besar wewenang dan tanggung jawab Pemerintah Pusat didesentralisasikan kepada Pemerintah Daerah dan tetap menjadi wewenang dan tanggung jawab Pemerintah Pusat, contohnya seperti kebijakan yang mengatur variabel ekonomi makro yang menggunakan instrumen kebijakan moneter dan kebijakan fiskal (Suyono, n.d).

Mengenai peran pemerintah, Richard A. Musgrave menjabarkannya juga menjadi tiga fungsi sesuai dengan pandangan teori ekonomi publik, yaitu fungsi alokasi, fungsi distribusi, dan fungsi stabilisasi. Dalam hal ini peran pemerintah sebagai regulator dimasukkan ke dalam fungsi alokasi (Musgrave & Musgrave, 1989: hal 2). Berikut ini adalah tinjauan atau pandangan mengenai fungsi/peran pemerintah sesuai dengan teori ekonomi publik (Suyono, n.d) :

Fungsi Alokasi

Kewenangan ekonomi yang paling utama dan memperoleh porsi yang terbesar bagi pemerintah daerah adalah fungsi alokasi. Hal ini karena sangat terkait erat dengan barang-barang publik (*public goods*) yang nilainya sangat besar. Fungsi alokasi memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan penyediaan dan pelayanan barang-barang publik yang peruntukannya secara komunal dan tidak dapat dimiliki secara perorangan.

Menurut Stiglitz, 1986 (dalam Syahrir, 1986 : hal 4), disebutkan ada 2 elemen yang selalu ada pada setiap barang publik, yakni tidak dimungkinkannya menjatah barang-barang publik bagi setiap individu dan sangat sulit untuk menjatah dan membagi-bagikan barang publik. Sedangkan menurut King (1984 : hal 10), menyebutkan bahwa barang-barang publik dibatasi oleh dua sifat yaitu: konsumsinya tidak dapat dibagi-bagi dan tidak dapat dibagi-bagikan kepada setiap individu.

Menurut penyediaannya, barang publik ini dibedakan menjadi 2 yaitu, barang publik lokal dan barang publik nasional. Barang publik lokal adalah barang-barang yang menurut penyediaannya oleh Pemerintah Daerah dan secara teknologi layak dan perolehan keuntungannya dinikmati oleh penduduk setempat. Sedangkan barang publik nasional adalah barang-barang yang penyediaannya oleh pemerintah pusat dengan perolehan keuntungan yang dinikmati oleh selain penduduk setempat juga masyarakat dalam suatu negara. Alasan-alasan yang dapat mendukung peran alokasi oleh Pemerintah Daerah yaitu kemungkinan besar akan terjadinya transmigrasi karena mereka merasa tidak puas dengan pelayanan yang diperoleh di daerahnya. Hal ini tentu akan menimbulkan masalah yang terkait dengan penyediaan lokal. Penyediaan yang dilakukan oleh daerah akan lebih sesuai dengan kebutuhan dan selera penduduk setempat. Berbeda halnya jika penyediaan oleh pemerintah pusat secara seragam dengan daerah lainnya. Hal ini dapat terjadi karena kurang sesuai dengan selera penduduk setempat.

Fungsi Distribusi

Fungsi distribusi dalam fungsi ekonomi pemerintah sangat terkait erat dengan pemerataan kesejahteraan bagi penduduk di daerah yang bersangkutan dan terdistribusi secara proposial dengan pengertian bahwa daerah yang satu dimungkinkan tidak sama tingkat kesejahteraannya dengan daerah yang lainnya karena akan sangat dipengaruhi oleh keberadaan dan kemampuan daerahnya masing-masing. Kewenangan dan dukungan terhadap peran Pemerintah Daerah dalam fungsi distribusi ini tidak sebesar kewenangan dan dukungan dalam fungsi alokasi sebagaimana dikemukakan oleh King, (1984 : hal 32). Kecilnya kewenangan dan dukungan yang dilimpahkan oleh Pemerintah Pusat dalam fungsi distribusi ini adalah didasarkan pada asumsi bahwa bila pelimpahan kewenangan dan dukungan Pemerintah Pusat cukup besar maka dikhawatirkan akan menimbulkan masalah yang berkaitan dengan distribusi pendapatan yang seragam di beberapa daerah karena akan kurang memberikan inovasi dan rangsangan untuk mengembangkan potensi sumberdaya yang dimiliki atau yang tersedia di daerahnya.

Disisi lain bahwa kebijaksanaan retribusi tunggal yang seragam didasarkan pada rasa kekhawatiran bahwa bila diberlakukan kebijaksanaan yang tak seragam dan desentralisasi akan menyebabkan berpindahannya sebagian penduduk daerah tersebut ke daerah lain yang menjanjikan penghasilan yang lebih besar dibandingkan di daerah asal. Hal ini dianggap akan membuka peluang timbulnya masalah baru yang berkaitan dengan migrasi penduduk.

Fungsi Stabilisasi

Sesuai dengan namanya, maka fungsi stabilisasi ini dimaksudkan untuk menciptakan stabilitas ekonomi suatu negara. Fungsi stabilisasi ini berkaitan erat dengan

fungsi mengatur variabel ekonomi makro dengan instrumen kebijakan moneter dan kebijakan fiskal. Diantara ketiga fungsi ekonomi pemerintah, fungsi stabilisasi ini

merupakan yang paling kecil kewenangan dan dukungannya terhadap peran Pemerintah Daerah dan bahkan hampir tak mendapatkan bagian untuk berperan dalam fungsi stabilisasi ini. Hal ini dilandasi oleh pemikiran bahwa fungsi stabilisasi berbeda antar satu daerah dengan daerah lain dalam suatu negara. Disamping itu kecilnya kewenangan dan dukungan peran Pemerintah Daerah dalam fungsi stabilisasi disebabkan akan adanya efek sampingan yang timbul akibat penggunaan instrumen yaitu kebijakan moneter dan kebijakan fiskal untuk mengontrol variabel ekonomi makro dan efek langsung dari penggunaan instrumen tersebut.

III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan sesuatu dalam bentuk studi kasus yang ditunjang juga dengan studi pustaka tentang visi, misi dan strategi perusahaan. Analisis kualitatif dilakukan dengan pendekatan wawancara dan diskusi kelompok terfokus untuk memperoleh masukan, atau informasi untuk analisis SWOT. Wawancara dilakukan terhadap beberapa pelaku usaha dan Staff Desa/Tokoh Setempat. Untuk mendapatkan informasi dalam melengkapi analisis SWOT.

Dewasa ini dunia bisnis di Indonesia timbul begitu banyak persaingan pada sektor usaha dan industri. Banyak terjadi perubahan dan ketidakpastian dilingkungan perusahaan. Keadaan ini memaksa perusahaan untuk lebih baik dalam merencanakan dan merumuskan strategi bersaing, agar bertahan dalam pasar persaingan masa kini, dengan cara memperhatikan perubahan-perubahan lingkungan yang dapat mempengaruhi kinerja pemasaran perusahaan.

Oleh sebab itu perlu bagi perusahaan melakukan analisis SWOT (*Strength, Weakness, Opportunity, and Threat*) dalam menentukan strategi pemasaran. Dimana analisis ini terdiri dari 2 variabel analisis, yaitu analisis faktor internal yang terdiri dari kekuatan dan kelemahan, dan analisis eksternal yang terdiri dari peluang dan ancaman.

Analisis yang dilakukan ini memungkinkan perusahaan mengetahui posisi bersaing serta memilih strategi pemasaran yang berdaya saing pula. Dari penjelasan di atas peneliti ingin melakukan pengamatan pada pelaku usaha budidaya ikan lele di wilayah desa Cogreg Kecamatan Parung Kabupaten Bogor dengan menggunakan analisis SWOT, setelah mengetahui kekuatan internal dan eksternal wiayah maka dapat dilihat posisi perusahaan terhadap pasar. Kemudian ditarik sebuah kesimpulan untuk menetapkan strategi pemasaran yang berdaya saing. Skema kerangka berpikir dapat dilihat pada gambar 4 berikut:



Menurut Sugiyono (2010:3) Secara umum metodologi penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Tujuan penelitian ada tiga macam yaitu yang bersifat penemuan, pembuktian dan pengembangan. Penemuan berarti data yang diperoleh dari penelitian itu adalah data yang betul-betul baru yang sebelumnya belum pernah diketahui. Pembuktian berarti data yang diperoleh itu digunakan untuk membuktikan adanya keragu-raguan terhadap informasi atau pengetahuan tertentu. Dan pengembangan berarti memperdalam dan memperluas pengetahuan yang telah ada.

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada usaha budidaya ikan lele yang beralamat di Desa Cogreg, Kecamatan Parung Kabupaten Bogor. Penelitian ini baru dapat dilaksanakan pada bulan Juli 2020 - September 2020, mengingat adanya wabah covid19 sejak Januari 2020

yang melarang peneliti melakukan wawancara kepada pelaku usaha budidaya ikan lele dumbo dan masyarakat Desa Cogreg.

Dimensi waktu pada penelitian ini adalah studi satu tahap, yaitu penelitian yang datanya dikumpulkan sekaligus. Data yang dikumpulkan dapat berupa data dari satu atau beberapa subyek penelitian yang mencakup satu atau beberapa periode waktu (hari, minggu, bulan dan tahun). Pengumpulan data dilakukan sekaligus melalui metode survey. Setelah itu peneliti tidak melakukan survey lagi terhadap responden yang sama. Menurut Sarwono dan Martadireja (2008: 65) Studi satu tahap (*one shoot study*) adalah desain yang digunakan untuk meneliti satu kelompok dengan diberi satu kali perlakuan dan pengukurannya dilakukan satu kali.

B. Objek dan Subjek Penelitian

1. Objek Penelitian

Pada penelitian kualitatif istilah populasi diganti menjadi objek penelitian. Menurut Sugiyono (2010: 390), Objek penelitian adalah sesuatu yang akan diamati dan dikaji berupa aktivitas dan pelaku pada tempat tertentu yang disebut juga dengan situasi sosial. Objek penelitian ini adalah pelaku kegiatan dan aktifitas pada usaha Budidaya Ikan Lele.

2. Subjek Penelitian

Subjek atau sampel pada penelitian ini adalah keseluruhan pelaku dalam hal ini adalah pelaku usaha yang memiliki catatan hasil usaha yang ada pada usaha Budidaya Ikan Lele di Desa Cogreg, Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik Wawancara.

3. Variabel Penelitian

Menurut Sugiyono (2010: 18) dalam penelitian kualitatif yang bersifat holistik dan lebih menekankan pada proses, maka penelitian kualitatif dalam melihat hubungan antar variabel pada obyek yang diteliti lebih bersifat interaktif yaitu saling mempengaruhi, sehingga tidak diketahui mana variabel independen dan dependennya. Penelitian ini menggunakan analisis SWOT sebagai landasan merumuskan strategi Penanganan

antisipasi perubahan alih fungsi lahan dan permasalahan lingkungan pemukiman .

4. Definisi Operasional

Definisi operasional masing-masing variabel dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. SWOT (*strength, weakness, opportunities, threats*) merupakan identitas berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi Penanganan alih fungsi lahan dan permasalahan lingkungan pemukiman. Analisis ini berdasarkan logika yang dapat memaksimalkan peluang namun secara bersamaan dapat meminimalkan kekurangan dan ancaman. SWOT dalam penelitian ini adalah kekuatan internal usaha, kelemahan usaha jasa, peluang yang dimiliki usaha dan ancaman yang dapat dihadapi usaha.
- b. Strategi Penanganan alih fungsi lahan dan permasalahan lingkungan pemukiman adalah suatu sistem total dari kegiatan bisnis yang dirancang untuk merencanakan keberlangsungan usaha budidaya ikan lele.

Wawancara

Esterberg (2002) mendefinisikan wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara yang digunakan oleh peneliti merupakan wawancara semiterstruktur. Jenis wawancara ini dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan ide-idenya (Sugiyono, 2012).

Pada penelitian ini wawancara ditujukan kepada pemilik usaha atau pelaku usaha budidaya ikan lele dan pemangku kepentingan yang digunakan untuk mendapatkan informasi perkembangan usaha

dan permasalahan usaha yang di hadapi untuk memperoleh strategi yang sesuai untuk dilakukan agar dapat mempertahankan usahanya.

Analisis

Analisis data dengan cara mengelompokkan data berdasarkan Strength (Kekuatan) dan weakness (Kelemahan) internal dari suatu potensi dan permasalahan wilayah serta Opportunities (Peluang) dan Threat (Ancaman). Selanjutnya di tentukan strategi apa yang perlu dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut oleh para pelaku usaha dan pemangku kepentingan.

Sugiyono (2012) berpendapat bahwa instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Instrumen merupakan pengumpul data dalam penelitian. Tujuan dari penggunaan instrumen adalah untuk memudahkan peneliti dalam mengambil dan mengolah data. Dalam penelitian ini instrumen yang akan digunakan adalah berupa analisis SWOT.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Budidaya ikan lele di Desa Cogreg dari tahun 2015-2019 menunjukkan adanya peningkatan yang cukup besar dari tahun ke tahun dan didominasi oleh ikan lele dumbo. Dengan demikian menunjukkan bahwa usahatani ikan lele dumbo memberikan prospek yang bagus untuk dikembangkan.

Budidaya ikan lele dumbo sampai saat ini sudah banyak berkembang dimasyarakat dan sudah dikenal oleh masyarakat luas sebagai ikan konsumsi. Bahkan yang dulu dikenal sebagai ikan yang hanya dikonsumsi oleh golongan masyarakat berpenghasilan rendah, akhir-akhir ini makin disukai oleh golongan masyarakat menengah keatas.

Usaha tani pemeliharaan ikan lele dumbo merupakan salah satu sumber produksi ikan dalam rangka menjaga keberlangsungan sektor perikanan. Usahatani pembesaran ikan lele dumbo banyak diminati oleh petani sebagai mata pencaharian yang merupakan sumber pendapatan petani. Dalam melakukan usaha taninya petani mempunyai tujuan yang

Tabel 4.1. Hasil Matrik SWOT

Faktor-faktor Internal (IFAS)	Kekuatan (S) Lahan Kolam tersedia cukup Iklim sangat Cocok	Kelemahan (W) Harga Pakan mahal Fluktuasi harga pasar tak terduga
Faktor-faktor Eksternal (EFAS)	Memiliki pengalaman Modal tersedia Sumber Pakan tersedia Pasar Permintaan besar Tenaga Kerja tersedia Pakan alternatif limbah telur Fungsi Sosial dana kegiatan masyarakat	Penyakit ikan tak teratasi Pembayaran tidak lancar/bermasalah Panen harus tepat waktu Bau busuk limbah telur Pencemaran lingkungan Manajemen keuangan
Peluang (O) Permintaan terus bertambah Dukungan Pabrik pakan Petani pembibitan tersedia melimpah Olahan ikan lele Adanya Program swasembada pangan pemerintah	Strategi (SO) Usaha budidaya dilakukan dengan memperhatikan kualitas bibit dan pakan yg baik sehingga FCR baik. Meningkatkan penjualan secara langsung kepada retailer/supermarket	Strategi (WO) Penjualan dilakukan dengan keseimbangan permintaan yang stabil melalui kerjasama pedagang terpercaya Adanya inovasi pengganti pakan limbah yang mengganggu lingkungan Perbaiki sistem pengolahan lahan
Ancaman (T) Alih fungsi lahan Komplain pencemaran lingkungan Harga Pakan naik Harga ikan fluktuasi Piutang jatuh tempo tidak dibayar	Strategi (ST) Buat strategi disini yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman.	Strategi (WT) Buat strategi disini yang meminimalkan Kelemahan dan menghindari ancaman.

ingin dicapai yaitu bagaimana usahatani yang dilakukannya tersebut akan dapat memberikan keuntungan dengan penggunaan sumber daya yang ada. Petani berusaha untuk mengalokasikan penggunaan sumber daya tersebut sebaik-baiknya agar diperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya.

Menghadapi situasi dan kondisi demikian maka untuk mengoptimalkan pemanfaatan potensi sumberdaya dan peluang usahatani lele dumbo dalam rangka mendukung pembangunan dan peningkatan taraf hidup petani ikan lele dumbo, para pelaku input dan output usaha tani lele dumbo diperlukan cara efektif untuk pengembangan usaha tani leledumbo.

V. KESIMPULAN & SARAN

5.1.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa : Alternatif strategi yang dapat diterapkan dalam mengembangkan usahatani lele dumbo di Desa Cogreg adalah dengan melakukan pembinaan dengan merubah pola pikir bahwa usaha tani harus memikirkan dampak sosial dan masalah kesehatan lingkungan selain memperhatikan kemajuan ekonomi atau keuntungan dalam aktivitas berusaha.

Prioritas strategi yang dapat diterapkan dalam mempertahankan dan sekaligus

kan usahatani lele dumbo di Desa Cogreg adalah dengan wisata edukasi Agro Aquaculture khususnya menjadikan Desa Cogreg menjadi daerah tujuan

budidaya ikan Lele Dumbo dalam bentuk Kunjungan on Farm dan pelatihan serta Wisata Kuliner Olahan Ikan Lele.

5.2. Saran

- a. Sebagai salah satu sumber informasi maka hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi penulis dan diharapkan dapat memberikan tambahan pengalaman dan pengetahuan peneliti, maka disarankan agar pemerintah setempat membuka peluang penelitian lebih lanjut dan dapat melakukan sosialisasi kepada masyarakat tentang manfaat dilakukannya penelitian di suatu daerah khususnya Desa Cogreg .
- b. Sementara bagi pemerintah daerah, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran dan bahan pertimbangan dalam menyusun kebijakan yang lebih baik dimasa yang akan datang, terutama dalam pengembangan perikanan, khususnya komoditi lele dumbo di Desa Cogreg dan dapat dilakukan duplikasi di daerah yang memiliki potensi yang serupa.
- c. Bagi petani, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan mengenai strategi pengembangan usahatannya dan jangan ada ketakutan dalam memberikan data atau informasi yang diperlukan
- d. Bagi pihak lain, khususnya bagi para peneliti semoga penelitian ini dapat menjadi salah satu sumber informasi, wawasan dan pengetahuan serta sebagai referensi untuk dapat dilakukan penelitian selanjutnya.

Deitiana, Tita. 2011. *Manajemen Operasional Strategi dan Analisa*. Edisi Pertama. Jakarta : Mitra Wacana Media.

Handoko, T. Hani. 2018. *Manajemen*. Edisi 25. Yogyakarta : BPFPE.

Kotler, Philip. 2017. *Prinsip-Prinsip Pemasaran terjemahan, Edisi 15*. Jakarta: Erlangga

_____. 2007. *Marketing Management terjemahan*. Jakarta: Erlangga

_____. 2015. *Manajemen Pemasaran terjemahan, Edisi 13*. Jakarta: Erlangga

Rachmat, Dr. H. M.Si . 2014 “ *Manajemen Strategik* “, Pustaka Setia , Bandung.

Rangkuti, Freddy. 2018. *Analisis Swot Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Jakarta: PT. Gramedia.

Rangkuti, Freddy. 2020. *Swot Balanced Scorecard*. Jakarta: PT. Gramedia

Sugiyono. 2018 “Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D” , Penerbit CV. Alfabeta, Bandung.